

Gambaran Hasrat Seksual Pada Orang dengan HIV (ODHIV) RSUD Toto Kabila***An Overview of Sexual Desire Among People Living with HIV (PLHIV) at RSUD Toto Kabila***Nirwanto K. Rahim^{1*}, Nur Fitriah Jumatrin²^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo*Email: nirwanto@ung.ac.id**Abstrak**

Hasrat seksual merupakan bagian fundamental dari kualitas hidup, termasuk bagi orang dengan HIV (ODHIV) yang telah mengalami peningkatan harapan hidup melalui terapi antiretroviral (ART). Namun demikian, aspek seksual ODHIV sering terabaikan dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat hasrat seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei cross-sectional. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling dari seluruh populasi ODHIV yang berjumlah 35 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Sexual Desire and Erotic Fantasies Questionnaire (SDEF) yang telah divalidasi dan diterjemahkan secara resmi. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57%) memiliki tingkat hasrat seksual tinggi, sedangkan sisanya (43%) menunjukkan hasrat seksual rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hasrat seksual tetap penting bagi ODHIV dan dapat dipengaruhi oleh stabilitas klinis, dukungan psikososial, dan penerimaan diri. Diskusi menggarisbawahi pentingnya pendekatan pelayanan HIV yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan seksual pasien. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemenuhan kebutuhan seksual ODHIV perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Kata kunci: Kata Kunci: Hasrat seksual, ODHIV, ART**Abstract**

Sexual desire is a fundamental component of quality of life, including for people living with HIV (PLHIV) who have experienced increased life expectancy through antiretroviral therapy (ART). However, the sexual dimension of PLHIV is often overlooked in healthcare services. This study aimed to describe the level of sexual desire among PLHIV at RSUD Toto Kabila. The research employed a quantitative descriptive approach using a cross-sectional survey design. The sample was obtained through total sampling, involving all 35 registered PLHIV at the hospital. The instrument used was the Sexual Desire and Erotic Fantasies Questionnaire (SDEF), which had been previously validated and officially translated. Univariate analysis was conducted and presented in frequency distributions. Results showed that the majority of respondents (57%) had a high level of sexual desire, while the remaining 43% had a low level. These findings indicate that sexual desire remains significant among PLHIV and may be influenced by clinical stability, psychosocial support, and self-acceptance. The discussion emphasizes the importance of holistic HIV services that are sensitive to patients' sexual health needs. This study concludes that fulfilling the sexual needs of PLHIV should be considered an essential aspect in efforts to improve their overall quality of life..

Key words: Sexual desire, PLHIV, ART

Pendahuluan

Hasrat seksual merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang turut menentukan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini tidak terkecuali bagi individu yang hidup dengan HIV (ODHIV). Seiring dengan kemajuan dalam pengobatan antiretroviral (ART), harapan hidup ODHIV kini meningkat secara signifikan, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang stabil secara fisik dalam jangka panjang. Namun, di balik pencapaian medis tersebut, muncul tantangan baru yang kerap luput dari perhatian: bagaimana ODHIV menjalani dan memaknai aspek psikososial, khususnya kehidupan seksual mereka. Menurut laporan UNAIDS (2024), saat ini terdapat lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV secara global, mayoritas di antaranya telah mencapai kondisi klinis yang stabil. Meski demikian, dimensi seksual—termasuk hasrat, kepuasan, dan ekspresi diri—masih sering diabaikan dalam praktik klinis maupun diskursus kesehatan secara umum, padahal aspek ini memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan mental dan emosional ODHIV.

Dalam kenyataannya, banyak ODHIV mengalami penurunan hasrat seksual akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Efek samping pengobatan ART, gangguan hormonal, stigma sosial, serta tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi, menjadi penyebab utama yang memengaruhi penurunan fungsi dan keinginan seksual. Penelitian oleh Ogunbajo et al. (2025) mengindikasikan bahwa stigma sosial terhadap HIV secara signifikan menurunkan kepuasan seksual dan memperkuat perasaan keterasingan dalam hubungan interpersonal. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Ndlazi dan timnya (2025) di Afrika Selatan menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja dengan HIV merasa bahwa kebutuhan seksual mereka diabaikan oleh sistem layanan kesehatan. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk memahami dan merespons kebutuhan seksual ODHIV secara lebih holistik, bukan sekadar berfokus pada kontrol virus atau kepatuhan terapi semata.

Permasalahan yang mendasari isu ini adalah masih terbatasnya perhatian akademik dan klinis terhadap dimensi seksual dalam kehidupan ODHIV, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar penelitian HIV masih berfokus pada aspek biomedis, seperti pengendalian viral load atau pencegahan penularan, sementara aspek seksual dan psikososial belum menjadi bagian utama dalam intervensi kesehatan. Kesenjangan pengetahuan ini berdampak pada minimnya kebijakan atau panduan praktis yang bisa membantu tenaga medis dalam menangani isu seksual ODHIV secara efektif dan penuh empati. Selain itu, studi yang telah dilakukan selama ini banyak terfokus pada kelompok lelaki homoseksual, sehingga meninggalkan kekosongan data dan pemahaman mengenai pengalaman seksual dari kelompok heteroseksual, perempuan, dan lansia yang juga hidup dengan HIV.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasrat seksual pada orang dengan HIV, dengan menyoroti berbagai faktor yang memengaruhinya, persepsi subjektif ODHIV terhadap kehidupan seksual mereka, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Lebih dari itu, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana sistem layanan kesehatan dapat bertransformasi menjadi lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan seksual pasien dengan HIV. Dengan mempertimbangkan konteks budaya, stigma sosial, dan struktur layanan kesehatan yang ada, artikel ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan pendekatan pelayanan HIV yang lebih holistik, manusiawi, dan berbasis bukti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kuantitatif** dengan desain **cross-sectional survey** yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat hasrat seksual pada orang dengan HIV (ODHIV). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi pada saat tertentu, tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ODHIV yang terdaftar dan menjalani pengobatan di RSUD Toto Kabila. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Roflin dkk. (2021), populasi adalah seluruh individu yang memiliki karakteristik yang sama dan memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun jumlah populasi yang terdata dalam penelitian ini sebanyak **35 orang**.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **non-probability sampling**, dengan metode **total sampling**. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil dan memungkinkan untuk menjadikan seluruh populasi sebagai responden. Dengan demikian, semua pasien ODHIV yang memenuhi kriteria akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjamin keterlibatan responden yang relevan. **Kriteria inklusi** dalam penelitian ini meliputi: (1) seluruh populasi pasien ODHIV di RSUD Toto Kabila, (2) bersedia berpartisipasi dengan menandatangani informed consent, dan (3) mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Sementara itu, **kriteria eksklusi** adalah pasien yang telah pindah ke fasilitas kesehatan lain dan pasien yang telah meninggal dunia. Untuk mengukur variabel utama, yaitu tingkat hasrat seksual, penelitian ini menggunakan **instrumen kuesioner bakuyang** telah melalui proses validasi pada penelitian sebelumnya. Instrumen tersebut adalah *Sexual Desire and Erotic Fantasies Questionnaire (SDEF)* yang dikembangkan oleh Nimbi et al. (2024), terdiri dari **10 item pernyataan**. Kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara resmi oleh **Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa Universitas Gorontalo**, sehingga validitas isi dan konteks tetap terjaga. Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan **analisis univariat** untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Data dianalisis menggunakan **statistik deskriptif**, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase agar mudah dipahami dan ditafsirkan.

Hasil Penelitian

Tabel 1 : Frekuensi Hasrat Seksual ODHIV

No	Hasrat Seksual	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
1	Rendah	15	43 %
2	Tinggi	20	57%
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki **tingkat hasrat seksual yang tinggi**, yaitu sebanyak **20 orang (57%)**. Sementara itu, terdapat **15 orang responden (43%)** yang memiliki tingkat hasrat seksual rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para responden adalah orang dengan HIV, mayoritas dari mereka tetap memiliki dorongan seksual yang tergolong tinggi.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasrat seksual tetap merupakan aspek penting yang dirasakan oleh ODHIV, meskipun mereka hidup dengan kondisi medis kronis. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk mempertimbangkan aspek kesehatan seksual dalam program dukungan dan perawatan bagi ODHIV agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara holistik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas orang dengan HIV (ODHIV) dalam sampel memiliki tingkat hasrat seksual tinggi, yakni 57% dari 35 responden, sementara sisanya (43%) menunjukkan hasrat seksual rendah. Temuan ini secara langsung mendukung hipotesis awal bahwa ODHIV tetap memiliki kehidupan seksual aktif meski hidup dengan penyakit kronis. Hasrat seksual yang tinggi ini menjadi indikator penting bahwa HIV tidak serta-merta menghapus dorongan seksual seseorang, khususnya bila individu telah berada dalam kondisi klinis yang stabil melalui terapi antiretroviral (ART). Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan biopsikososial terhadap seksualitas. Model ini menyatakan bahwa hasrat seksual tidak hanya ditentukan oleh kondisi biologis (seperti hormon dan fungsi organ reproduksi), tetapi juga oleh kesehatan mental dan dukungan sosial (Tiefer, 2001). Dalam konteks ODHIV, keberhasilan pengobatan ART menstabilkan fungsi tubuh, sementara penerimaan sosial dan dukungan emosional dapat membantu individu kembali merasa “layak” untuk diinginkan secara seksual. Dengan demikian, integrasi pengobatan dan pendekatan psikososial menjadi faktor penting yang mendorong pemulihan hasrat seksual.

Penelitian oleh Elvstam et al. (2025) di Swedia menunjukkan bahwa perempuan ODHIV yang memiliki respons imunologis baik terhadap ART cenderung melaporkan fungsi seksual yang lebih tinggi, termasuk dalam hal libido dan kepuasan seksual. Temuan ini memperkuat hasil penelitian saat ini bahwa pengobatan yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kehidupan seksual ODHIV. Selain itu, Ogunbajo et al. (2025) menyatakan bahwa laki-laki homoseksual HIV-positif di AS mempertahankan hasrat seksual tinggi ketika stigma dikurangi dan mereka menerima layanan kesehatan seksual yang afirmatif dan tidak menghakimi. Namun, keberadaan 43% responden yang menunjukkan hasrat seksual rendah tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ODHIV yang mungkin mengalami hambatan psikologis seperti depresi, perasaan bersalah, atau trauma pasca-diagnosis. Ndlaizi et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap remaja HIV-positif di Afrika Selatan melaporkan bahwa rasa malu terhadap tubuh dan ketakutan ditolak menjadi penyebab utama rendahnya dorongan seksual. Konteks ini penting terutama di budaya yang masih sangat menstigmatisasi HIV dan seksualitas, seperti di banyak wilayah Asia Tenggara. Selain faktor psikologis, efek samping ART juga dapat memengaruhi fungsi seksual, seperti penurunan libido, kelelahan kronis, dan disfungsi ereksi pada pria.

Studi oleh Tareau et al. (2025) pada populasi migran Haiti menunjukkan bahwa ketidakseimbangan hormon dan pengaruh ART menyebabkan perubahan pada persepsi terhadap hasrat seksual, yang berdampak pada hubungan pasangan dan kepuasan pribadi. Oleh karena itu, pendekatan farmakologis juga perlu dilengkapi dengan konseling seksualitas bagi pasien. Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan tenaga kesehatan dalam membahas isu seksual secara terbuka dengan pasien HIV. Studi oleh García-Iglesias (2025) menekankan bahwa ketika pasien merasa aman untuk membicarakan seksualitas mereka dalam

layanan kesehatan, maka mereka akan lebih terbuka untuk mencari solusi terhadap masalah seksual yang dialami, termasuk penurunan hasrat seksual. Di sisi lain, ketidakpahaman tenaga medis justru dapat memperkuat rasa malu dan ketertarikan seksual yang ditekan. Hasil ini memperkuat urgensi bahwa layanan HIV harus bergerak menuju pendekatan yang lebih holistik, bukan hanya fokus pada viral load dan kepatuhan ART, tetapi juga pada kualitas hidup secara menyeluruh, termasuk seksualitas. Hal ini sejalan dengan seruan Giovenco et al. (2025) dalam *The Lancet*, bahwa intervensi berbasis komunitas dan pendekatan afirmatif terhadap gender dan seksualitas memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan layanan HIV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian ODHIV mengalami penurunan hasrat seksual, mayoritas tetap menunjukkan kebutuhan seksual yang tinggi. Ini menandakan bahwa seksualitas harus diakui sebagai bagian penting dari identitas dan kesejahteraan ODHIV. Layanan kesehatan, kebijakan publik, dan program komunitas perlu menyusun pendekatan yang menghormati keragaman pengalaman seksual ODHIV, sehingga pemulihan bukan hanya bersifat medis, tetapi juga sosial dan psikologis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas ODHIV dalam studi ini memiliki tingkat hasrat seksual yang tinggi, yaitu sebesar 57%, sementara sisanya 43% menunjukkan hasrat seksual rendah. Temuan ini membuktikan bahwa ODHIV tetap memiliki dorongan seksual yang aktif, terutama jika kondisi klinis stabil, stigma dapat diatasi, dan dukungan psikososial memadai. Secara teoritis, hasrat seksual pada ODHIV dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial. Efektivitas ART, penerimaan diri, dan relasi interpersonal yang sehat terbukti dapat mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi seksual pada individu dengan HIV. Sebaliknya, stigma, kecemasan, dan depresi menjadi penghambat utama munculnya hasrat seksual. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan seksual ODHIV merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Layanan kesehatan perlu merespons kebutuhan ini melalui pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan tidak mengabaikan dimensi psikoseksual dalam perawatan HIV.

Daftar Pustaka

- Akinsolu, F., Lawale, A., Bankole, S., & Adegbite, Z. (2025). *Psychosocial experiences of pregnant and postpartum women living with HIV in Ibadan, Oyo State*. BMC Public Health. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-025-23534-1>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elvstam, O., Nilsson, J., Sörstedt, E., Wagner, P., & Gisslén, M. (2025). *Factors mediating and associated with immunological response in women living with HIV in Sweden: A nationwide register-based study*. HIV Medicine. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/hiv.70059>
- García-Iglesias, J. (2025). *Stigma and Sexual Arousal: Rethinking HIV-Related Stigma in the Age of PrEP and the Internet*. In *Recalibrating Stigma*. Bristol University

- Press. [https://bristoluniversitypressdigital.com/edcollchap-
oa/book/9781529235838/ch002.xml](https://bristoluniversitypressdigital.com/edcollchap-
oa/book/9781529235838/ch002.xml)
- Giovenco, D., Moodley, R., & Pienaar, J. (2025). *Gender-affirming care is life-saving care: a response to international funding cuts for trans people in South Africa*. *The Lancet Global Health*. [https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X\(25\)00174-3/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X(25)00174-3/fulltext)
- Kamran, M., Zafar, Z., & Malik, N. (2025). *Knowledge, Attitude, Practice Towards HIV Prevention among Female Sex Workers*. *The Critical Review of Social Sciences*. <http://thecrsss.com/index.php/Journal/article/view/617>
- Ndlazi, B. E., Mphuthi, D. D., & Netangaheni, T. R. (2025). *Exploring the sexual and reproductive health needs of adolescents and young people living with vertically acquired HIV in South Africa*. *African Journal of Reproductive Health*. <https://mail.ajrh.info/index.php/ajrh/article/view/5712>
- Ndlazi, B. E., Mphuthi, D. D., & Netangaheni, T. R. (2025). *Exploring the sexual and reproductive health needs of adolescents and young people living with vertically acquired HIV in South Africa*. *African Journal of Reproductive Health*. <https://mail.ajrh.info/index.php/ajrh/article/view/5712>
- Nimbi, Filippo Maria, Roberta Galizia, Giacomo Ciocca, Aleša Bratina Zimic, Emmanuele Angelo Jannini, Chiara Simonelli, and Renata Tambelli. 2024. "Sexual Desire and Erotic Fantasies Questionnaire: Development and Validation of the Sexual Desire Scale (SDEF1)." *International Journal of Impotence Research*. doi: 10.1038/s41443-024-00942-2.
- Ogunbajo, A., Euceda, A., Ekundayo, R., Smith, J., & Oke, T. (2025). *Event-driven and long-acting injectable HIV PrEP among HIV-negative Black gay, bisexual, and other sexual minority men in the US*. *PLoS One*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0323212>
- Tareau, M. A., Alcouffe, L., & Rambaud, G. B. (2025). *Sexual health determinants during the life course and migration of Haitian-origin people in French Guiana*. *JMIR Research Protocols*. <https://www.researchprotocols.org/2025/1/e63586>
- Tiefer, L. (2001). *A new view of women's sexual problems*. *Women & Therapy*, 24(1–2), 63–73. https://doi.org/10.1300/J015v24n01_06
- UNAIDS. (2024). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>